

## TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA UPACARA LAMARAN MASYARAKAT LAMPUNG KOMERING

**Nurhasanah**

STIKes Aisyah Pringsewu Lampung  
nurha.majid@gmail.com

### *Abstract*

*This research is study of speech act in conversation of event wedding proposal of Komering, Lampung society. This study focused on directive Speech Act. The primary data was video of wedding proposal of Komering, Lampung society. Then the secondary data was archives book wedding proposal of Komering, Lampung society. This study described directive speech act which used by the speaker. The result obtains four directive speech act which were expressed in wedding proposal ceremony in Komering, Lampung society. Those are directive speech act of demands, expectations, advice, and orders.*

**Keywords:** *Directive speech act, wedding proposal ceremony, Lampung, Komering.*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku bangsa. Dengan banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia kemudian menghasilkan kebudayaan yang berbeda dari setiap suku daerah. Kebudayaan yang dihasilkan tidak terlepas dengan penggunaan bahasa dalam setiap kegiatannya. Bahasa dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Salah satu bahasa daerah yang dimiliki Negara Indonesia adalah bahasa daerah Lampung. Bahasa Lampung adalah bahasa yang ada di provinsi Lampung dan masih digunakan oleh etnik Lampung.

Bahasa Lampung hanya memiliki ragam resmi dan tidak resmi dan tidak memiliki tingkatan bahasa seperti halnya bahasa Jawa, Sunda, atau Bali. Ragam resmi digunakan pada acara-acara resmi seperti dalam upacara adat. Dari berbagai upacara adat masyarakat Lampung, salah satu upacara adat yang dilakukan adalah upacara meminang atau lamaran. Layaknya suatu upacara tentunya menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian maksud. Tuturan pada upacara meminang atau lamaran tersebut dapat dianalisis dari segi tindak tutur direktifnya.

Open Access

Received 18 October 2016, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkippringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra

Penelitian tentang bahasa Lampung sudah banyak dilakukan berbagai ahli dan peneliti bahasa. Ahli terdahulu yang melakukan penelitian bahasa Lampung yakni Walker, Vander Tuuk, dan Van Royen. Mereka menyatakan bahwa bahasa Lampung terdiri atas dua dialek, yakni dialek Api (A) dan Nyow (O). Perbedaan kedua dialek terdapat pada fonem yang digunakan dalam setiap katanya. Dialek A lebih cenderung menggunakan fonem /a/ dan fonem /o/ atau diftong /ou/ cenderung digunakan oleh masyarakat dialek O. Penelitian mengenai bahasa Lampung ini juga pernah dilakukan oleh A. Effendi Sanusi (1999: 5), juga buku yang ditulis oleh Sabarudin (2012: 126). Dari penelitian yang sudah dilakukan ditemukan dua macam dialek yakni dialek A dan dialek O.

Dengan demikian dialek Lampung hanya dua saja, sehingga salah satu kelompok bahasa yang terdapat di Lampung tidak diakui sebagai dialek Lampung. Kelompok itu adalah kelompok masyarakat Komerling. Namun, tahun 2008 dialek bahasa Lampung kembali diteliti tim peneliti dari Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Penelitian yang dilakukan berupa pemetaan dialek bahasa Lampung. Dialek bahasa Lampung yang didapat berdasarkan pemetaan bahasakemudian dinyatakan memiliki

empat yakni dialek Abung, Pesisir, Pubian, dan Komerling. Pemetaan dialek bahasa Lampung yang terbaru inilah yang membuat kejelasan diakuinya kelompok Komerling menjadi dialek Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif pada upacara lamaran atau meminang masyarakat Lampung Komerling. Tindak tutur (speech act) merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa berdasarkan pemakaiannya secara aktual. Dalam buku *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language* (1969: 24), Searle menyatakan bahwa dalam pembicaraan terdapat tiga jenis tindakan yakni utterance act, proposional act dan illocutionary act. Kunjana Rahardi (2005: 35) menjelaskan bahwa dalam praktik bahasa terdapat tiga jenis tindak tutur yakni tindak lokusioner, illokusioner dan perlokusioner. Tindak tutur direktif merupakan bagian dari jenis tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki maksud yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya. Selain itu, tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang mengandung fungsi atau daya ujar, sehingga jenis tindak tutur ini tidak mudah diidentifikasi. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan

sesuatu. Pembagian tindak ilokusi menurut Searle seperti dikutip oleh Schifffrin (1994: 75) dan Leech (1983: 164-165) terdiri atas tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak ilokusi direktif tuturan pada upacara lamaran masyarakat Lampung Komerling. Direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dimaksud oleh penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, meminta, mengajak, merekomendasikan, mengundang, mengancam, memberi nasihat, dan lain-lain. Jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompetitif karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan-santun negatif. Namun, di lain pihak terdapat juga ilokusi direktif (seperti mengundang) yang secara intrinsik memang sopan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-

buktinya. Sudaryanto (1992:62) menuliskan konsep metode menjadi tiga jenis yakni, deskriptif, komparatif, dan struktural. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep deskriptif. Penulis menggunakan konsep deskriptif berkenaan dengan penelitian yang dilakukan tidak mempertimbangkan benar salahnya tuturan yang digunakan oleh penutur-penuturnya.

Sudaryanto (1993: 133-135) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data terbagi menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar hanya ada satu (yang disebut sebagai metode) yakni metode simak, tetapi terdapat beberapa teknik lanjutan. Teknik lanjutan dari metode simak seperti teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Selanjutnya, Mahsun (2012:93) menuliskan bahwa pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pada teknik ini, peneliti tidak dapat berperan untuk memunculkan data. Peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi. Teknik catat dapat dilakukan ketika melakukan teknik simak bebas libat cakap.

Dalam penelitian ini teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk menyimak tuturan pada video lamaran yang juga digunakan sebagai salah satu sumber data. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada catatan transkrip dan catatan reflektif yang telah disiapkan. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika

teknik pertama dan kedua sedang dilakukan atau juga dapat dilakukan sesudahnya (Sudaryanto, 1993: 135).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Direktif merupakan ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan-santun negatif. Tindak tutur direktif yang penulis temukan yakni direktif permintaan atau permohonan, harapan atau keinginan, nasihat dan perintah.

#### a) Permintaan atau Permohonan

Permintaan ialah perbuatan meminta. Permintaan berasal dari kata minta yang berarti menyatakan sesuatu agar mendapatkan yang dimaksud. Berikut ini hasil penelitian tindak tutur direktif permintaan yang penulis temukan dalam data. Beberapa contoh data penulis deskripsikan di bawah ini.

*Kemudian amon mak keboratan di gusti pohngun, sikandua haga cakak ijan **numpang** mojong amon mak dijuk di kakudan pacak di unggak garang ja da pun.*

‘Kemudian apabila tidak Anda bersedia, saya mau naik dan mohon izin untuk duduk, jika tidak diperbolehkan di ruang tamu, cukup di teras ini saja’.

Data (1) merupakan tindak tutur direktif permintaan/permohonan. Peristiwa tutur terjadi saat jubir laki-laki akan menyampaikan keinginan meminta izin masuk ke kediaman wanita. Jubir laki-laki memohon izin pada jubir wanita untuk memasuki kediaman wanita. Permintaan atau permohonan dari jubir laki-laki dapat dilihat pada kata **numpang** ‘mohon izin’ yang digunakan oleh jubir laki-laki. Kata **numpang** ‘mohon izin’ yang digunakan jelas sekali menunjukkan bahwa data (1) di atas merupakan tindak tutur direktif permohonan atau permintaan.

Selain contoh data yang telah penulis jelaskan, berikut penulis deskripsikan contoh lain dari tindak tutur direktif permintaan atau permohonan. Contoh kedua yang penulis ambil memiliki penanda yang berbeda dari contoh yang telah penulis deskripsikan sebelumnya.

***Pangatu** kalimbanna di baliau pohngun Urung Sembiring sanga miyanak sanga muwari tando hurmat rik puji anjak beliau Ahyani Ilyas sanga miyanak sanga muwari.*

Nurhasanah...

‘Mohon sampaikan pada yang terhormat Bapak Urung Sembiring sekeluarga besar sebagai tanda hormat dari yang Bapak Akhyani Ilyas sekeluarga besar’.

Data (2) dituturkan oleh juru bicara pihak wanita ketika membuka percakapan pada acara lamaran tersebut. Percakapan dimuai dengan penyerahan sirih pinang ‘penerima kedatangan tamu’. Sirih pinang dari pihak mempelai wanita diserahkan kepada pihak mempelai pria melalui jubir pria.

Kata *pangatu* ‘mohon’ adalah kata yang sering digunakan oleh masyarakat Lampung Komering untuk memohon. Ketika seorang penutur menggunakan kata *pangatu* maka penutur benar-benar mengharapkan kesediaan bantuan dari mitra tuturnya. Kata *pangatu* ‘mohon’ yang digunakan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa tindak tutur data (2) merupakan tindak tutur direktif permintaan atau permohonan.

*Kilu izin sikandua haga bucurita pun.*

‘Mohon izin, saya hendak bercerita.’

Peristiwa tutur data (3) dituturkan oleh jubir laki-laki. Penutur sebelumnya menyampaikan ucapan terima kasih karena

pihak wanita telah menerima kedatangan pihak pria. Kemudian penutur menyampaikan permohonan izin agar diperkenankan untuk bercerita. Tindak tutur direktif permohonan/permintaan disampaikan oleh penutur dengan kata *kilu izin* ‘mohon izin’.

*Pangatu di gusti pohngun ga kilu kahampangan, kalimbanna di baliau pohngun dr. H. Heru Basuki, Sp.O.G.*

‘Mohon pada Anda yang terhormat untuk meminta keringanan pada yang terhormat dr. H. Heru Basuki, Sp.O.G.’

Data (4) di atas merupakan tindak tutur direktif permohonan. Pada data (4) penanda tindak tutur direktif permohonan adalah kata *pangatu* ‘mohon dengan sangat’ yang digunakan penutur. Peristiwa tutur terjadi ketika penutur jubir wanita meminta keringanan. Keringanan yang dimaksud oleh penutur adalah izin atau kesediaan untuk menerima penyambutan yang telah disampaikan oleh pihak wanita dalam menyambut tamu. Keinginan tersebut disampaikan penutur dengan memohon pada mitra tuturnya. Permohonan dengan sangat disampaikan penutur karena penutur merasa harus mengajukan permohonan sebagai bentuk sopan santun dalam menerima tamu.

Tindak Tutur Direktif...

Permohonan tersebut disampaikan penutur pada mitra tuturnya dan meminta jubir pria untuk menyampaikan pada rombongan pria.

*Numpang mojong, pahaluhalu, lajuga bucurita sanga patoh rua di harani sija.*

‘Mohon izin untuk duduk, bersantai, kemudian mau bercerita sedikit pada hari ini.’

Tuturan (5) disampaikan oleh jubir pria. Penutur memulai percakapan dengan menyampaikan penghormatan kepada pihak wanita yang ditunjukkan dengan banyaknya pemberian dari pihak pria. Kemudian untuk masuk ke dalam inti pembicaraan, penutur memulainya dengan permintaan izin untuk bersantai dan dilanjutkan dengan cerita. Dalam data (5) permintaan izin disampaikan dengan kata *numpang* ‘mohon’.

## b) Harapan atau Keinginan

Harapan ialah hal yang sangat diinginkan. Tindak tutur direktif yang berupa harapan/keinginan yang penulis dapat dari hasil penelitian penulis deskripsikan di bawah ini.

*Sikandua ngaharapko kirana dapok ngarukko biduk.*

‘Saya berharap dapat kiranya untuk mengikatkan sampan’.

Selanjutnya, masih tentang contoh data tindak tutur direktif dapat dilihat pada contoh data (6). Dalam data (6) merupakan tindak tutur direktif yang berupa harapan atau keinginan. Peristiwa tutur data di atas terjadi saat jubir pihak pria baru sampai di rumah pihak wanita. Jubir pria berbasa-basi dengan menyampaikan harapan agar kedatangannya beserta rombongan dapat diterima. Penutur menggunakan perumpamaan *mengikatkan sampan* seperti layaknya masyarakat komering asli yang tinggal di tepian sungai komering. Tindak tutur direktif harapan dalam data (6) ditunjukkan dengan kata *ngaharapko* yang berarti ‘mengharapkan’.

*Tapi, rupana wat munih harapan rik pamirotokan jak baliau pohngun Urung Sembiring sekeluarga pun.*

‘Tetapi, rupanya ada pula harapan dan keinginan dari yang terhormat Urung Sembiring sekeluarga’.

Tuturan data (7) merupakan tindak tutur direktif harapan atau keinginan.

Nurhasanah...

Dengan melihat penanda dalam tuturan yakni kata *harapan* ‘harapan’ yang digunakan penutur dapat disimpulkan bahwa tuturan data (7) merupakan tindak tutur direktif harapan. Kata *harapan* ‘harapan’ digunakan penutur dengan maksud menyampaikan keinginannya apabila diizinkan maka keluarga pihak pria berkeinginan untuk “menyawak” (mengalungkan benang tiga warna [hitam, putih, dan kuning] dari kepala sampai ujung kaki sebanyak tiga kali). Selain itu keluarga pihak pria (biasanya diwakili oleh ibu, kakak perempuan atau bibi) juga berkeinginan untuk memakaikan pakaian secara simbolis kepada calon mempelai wanita sebagai bentuk ikatan kekeluargaan.

*Rupana wat munih sumang harapan,  
ka maklumna pun di gusti pohngun.*

‘Rupanya ada pula harapan yang berbeda, mohon Anda maklumi’.

Dari data (8) diketahui bahwa penutur ialah juru bicara laki-laki. Hal ini dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tuturan. Penutur menyampaikan adanya harapan lin dari pihak pria. Dalam prosesi lamaran tentu berkaitan dengan uang pemberian. Penutur saat itu akan menyerahkan uang kepada pihak wanita. Namun, untuk menyatakan bahwa uang

tersebut merupakan pemberian, pihak pria merasa tidak enak hati, sehingga penutur memulai percakpannya dengan menggunakan kata *harapan* dan mohon pengertian. Penutur mengetahui pihak wanita bukan orang yang kekurangan, maka penutur menyampaikan bahwa itu hanyalah pemberian penanda kebahagiaan. Dengan adanya tuturan *harapan*, tuturan tersebut menunjukkan bahwa data (8) termasuk tindak tutur direktif harapan.

*Rupana wat nihan umungan  
katinggalan, wat harapan, jak baliau  
pohngun dr. Heru Basuki laju kolpah  
piwari, nunggukko irak hari, jak batin  
tulak hanau.*

‘Ternyata ada pula pembicaraan yang terlupa, ada harapan hati dari beliau yang terhormat dr. Heru Basuki sekeluarga, menyampaikan keinginan hati dari “batin tulak hanau”.

Data (9) merupakan tindak tutur direktif harapan/keinginan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *harapan* yang digunakan dalam tuturan (9). Penutur menyampaikan bahwa ada pembicaraan yang terlewat/terlupa belum disampaikan. Pembicaraan tersebut merupakan sebuah harapan dari keluarga besar dr. Heru Basuki. Dalam hal ini terutama untuk menghormati keinginan hati dari “batin tulak hanau” (orang yang sangat dihormati,

bisa kakek atau nenek ataupun orang yang dituakan dalam keluarga).

### c) Nasihat

Nasihat ialah tuturan tuturan yang mengandung ajaran yang baik. Nasihat tidak selalu disampaikan secara langsung oleh penutur. Hal ini karena penutur ingin menyampaikannya dengan tanpa membuat mitra tuturnya tersinggung. Berikut adalah deskripsi mengenai hasil penelitian tentang tindak tutur direktif nasihat yang penulis peroleh.

*Sebab bak api ku ulih-ulih ko  
juk sina, kintu di jomoh sawai wat  
rugi wat kurang maklum sikam jak  
Minanga **sumang** munih cara, dang  
asal kita kok sihaluan kok laju  
siulih-ulihan.*

‘Saya tanyakan seperti itu karena mungkin besok lusa ada yang berbeda sebab kami dari Minanga tentu berbeda cara, jadi jangan baiknya kita perjelas di pertemuan ini.’

Data (10) masih berupa tindak tutur direktif yakni tindak tutur direktif nasihat. Peristiwa tutur data (10) dituturkan jubir pihak wanita ketika menanggapi penyampaian dari pihak laki-laki. Sebelumnya pihak laki-laki melalui

jubirnya menyampaikan keinginan untuk mempersunting calon mempelai wanita. Untuk menjawab keinginan dari pihak laki-laki tentu saja jubir tidak bisa memberi keputusan sendiri. Jubir meminta keluarga pihak wanita untuk bermusyawarah. Sementara itu jubir menanyakan keseriusan dari pihak laki-laki. Hal ini karena antara pihak laki-laki dan pihak wanita memiliki adat istiadat yang berbeda.

Kata *sumang* ‘beda atau berbeda’ yang digunakan penutur berguna untuk memperjelas bahwa antara daerah Minanga dengan Tapanuli memiliki cara atau adat yang berbeda. Perbedaan itulah yang harus diperjelas saat pertemuan lamaran tersebut. Dengan adanya kejelasan dan kemantapan hari tentunya diharapkan tidak akan ada sesal. Penutur bertanya pada mitra tuturnya dengan maksud mencari kejelasan serius tidaknya pihak laki-laki juga untuk menasihati ketika telah mantap meminang kelak jangan ada penyesalan.

*Tapi, baliaw pohngun wat tongis,  
**parlohotan** di gusti katunggukna di  
baliaw pohngun dr. Heru Basuki. Habis-  
habis pai taris, rata-rata pai tanya,  
marik bola butangkis piwarina mak  
suka. Bupikir bola da pai, unyin  
kolpah piwari, marik wat cola halai, di  
hari karang buri. Mulana cawa sina.*

Nurhasanah...

*Lohot onjak bahari, mak kala  
nyolsol mona, ki mak ya karang buri.*

‘Mohon sampaikan pesan pada dr. Heru Basuki. Bermusyawarahlah dengan benar, siapa tahu ada saudara yang tidak suka. Siapa tahu ada keburukan perilaku di kemudian hari. Ini nasihat dari zaman dahulu bahwa sesal tidak hadir di depan tetapi di belakang’.

Tuturan di atas juga dituturkan oleh jibir wanita. Tuturan data (11) dituturkan setelah penutur menyampaikan bahwa lamarannya diterima. Dalam tuturan di atas sudah dijelaskan bahwa itu adalah tuturan *parlohotan* ‘pesan’. Maksud pesan tersebut ialah nasihat dari wali wanita agar kiranya pihak laki-laki jangan menyesal kemudian jika menemukan cela. Penutur dalam menyampaikan nasihatnya menggunakan permainan bahasa yang apik. Sehingga mitra tuturnya tidak merasa sedang dinasihati.

#### **d) Perintah**

Perintah ialah perkataan atau tuturan yang berisi suruhan. Tindak tutur perintah dapat disampaikan dengan bentuk pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur direktif perintah yang penulis temukan hanya satu buah data. Berikut deskripsi data yang penulis temukan.

*Api sudo tisorahko munih, api  
haga tiusung muloh? Sina sai.*

‘Apakah diserahkan juga tau mau dibawa kembali? Itu salah satunya.’

Contoh data (12) merupakan contoh terakhir dari tindak tutur direktif yang penulis temukan dalam upacara lamaran masyarakat Lampung Komerling. Tindak tutur direktif bagian yang terakhir ini yakni tindak tutur direktif berupa perintah. Peristiwa tutur data (12) ialah ketika pihak wanita telah mengadakan musyawarah mengenai penetapan hari pernikahan. Pihak wanita bingung mengenai barang-barang bawaan dari pihak laki-laki yang begitu banyak namun tidak disebut-sebut akan diserahkan. Pihak wanita sebenarnya tahu bahwa barang bawaan tersebut akan diserahkan tetapi untuk lebih jelasnya maka ditanyakan.

Pertanyaan yang disampaikan oleh pihak wanita sebenarnya bermaksud untuk memberi perintah kepada pihak laki-laki. Perintah dari pihak wanita tersebut berupa penyerahan barang bawaan dari pihak laki-laki. Barang bawaan pihak laki-laki jika disebutkan atau diserahkan secara resmi diharapkan akan lebih jelas. Maksud perintah dalam data (12) disampaikan dengan menggunakan pertanyaan agar pihak laki-laki tidak tersinggung.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam upacara lamaran masyarakat Lampung Komering, ditemukan empat jenis tindak tutur direktif. Keempat jenis tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif permintaan/permohonan, tindak tutur direktif harapan/keinginan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif perintah. Data (1) dan (5) merupakan tindak tutur direktif permintaan/permohonan yang ditunjukkan dengan menggunakan kata *numpang* yang dapat diartikan dengan ‘permohonan izin’ untuk menandakan sebuah kesantunan dalam bertutur. Data (2) dan (4) merupakan tindak tutur direktif permintaan/permohonan yang ditunjukkan dengan menggunakan kata *pangatu* yang dapat diartikan dengan ‘permohonan bantuan’ kata tersebut sering digunakan untuk meminta tolong kepada mitra tutur. Data (3) merupakan tindak tutur direktif permintaan/permohonan yang ditunjukkan dengan menggunakan kata *kilu izin* yang dapat diartikan dengan ‘permohonan izin’. Data (6) merupakan tindak tutur direktif harapan/keinginan yang disampaikan dengan menggunakan tuturan *ngaharapko* ‘mengharapkan. Kemudian data (7), (8), dan (9) penanda tindak tutur harapan ditandai dengan penggunaan tuturan

harapan. Selanjutnya, data (10) dan (11) merupakan tindak tutur direktif nasihat yang ditunjukkan dengan tuturan *sumang* dan *parlohotan*. Terakhir yakni data (12) yang merupakan tindak tutur direktif perintah. Tindak tutur perintah ini ditunjukkan dalam keseluruhan tuturannya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- A. Effendi Sanusi. (1999). *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung (Buku Ajar)
- Kunjana Rahardi. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Leech, Geoffrey. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa, (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sabarudin. (2012). *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api*. Jakarta: Buletin Way Lima Majau.
- Scriffin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford.
- Searle, John R. (1969). *Speech Act, An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press

Nurhasanah...

Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

\_\_\_\_\_.(1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Video *Mancikko Cawa Rik Pangatu* (lamaran) Riswan Sembiring S.T. bin Urung Sembiring dengan Ika Fitria Elmeida, S.SiT. binti Drs. Akhyani Ilyas Minggu, 10 Oktober 2004.